



PENANGANAN PROBLEMATIKA PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR (PGOT) MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI BALAI REHABILITASI SOSIAL

“MARTANI” CILACAP

Oleh Zaenal Abidin, Sangidun, Alief Budiyo

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract

The background of this research is the existence of beggars, homeless people, and ignored people. Some of them could utilize some facilities from the government, such as rehabilitation office. The government has made a rule to allow them to stay there and get some trainings for only six months. After they have spent their time in the rehabilitation office, they have to live in the society and use their skills they have got from the trainings in the rehabilitation office to survive. However, what really happens is that most of them just move from one rehabilitation office to another.

This research uses descriptive qualitative approach. This research was done in Social Rehabilitation Office Marini, in Cilacap. The research findings show that Islamic guidance and counselling program is able to increase their ability to live better and be independent people.

Keywords: government, rehabilitation, Islamic guidance and counselling.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi atas fenomena munculnya Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di mana-mana. Sebagian dari mereka ada yang memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah, yaitu tinggal di balai rehabilitasi. Ketentuan dari pemerintah mereka hanya boleh tinggal dan melakukan pembinaan selama enam bulan, setelah itu mereka wajib untuk kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan yang diajarkan di balai rehabilitasi. Namun yang terjadi bukan seperti itu, kebanyakan dari mereka hanya berpindah dari satu balai rehabilitasi ke balai rehabilitasi lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pengentasan permasalahan PGOT agar mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga nantinya bisa hidup bahagia. Penelitian dilakukan di balai rehabilitasi sosial “Martani” Cilacap. Populasi penelitian ini adalah semua PGOT yang tinggal di balai tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling Islami mampu meningkatkan kemampuan PGOT untuk hidup lebih layak dan menjadi pribadi yang mandiri.

Kata kunci: Pengentasan, Bimbingan dan konseling Islami, PGOT.

Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada perkembangan teknologi era globalisasi. Secara keseluruhan di era globalisasi ini ditandai dengan: (1)

ketergantungan antar bangsa di dunia, (2) suasana kompetitif dalam segala bidang terutama bidang ekonomi, (3) kecenderungan artifisialisasi nilai dan etika. Semua itu akan mempengaruhi berbagai tatanan kehidupan manusia yang nampak dalam perubahan di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dunia kerja, keamanan, dsb. Selain itu globalisasi juga menimbulkan ancaman bagi keamanan manusia baik bagi negeri kaya maupun miskin. Ancaman itu antara lain meliputi ketidakamanan keuangan dan ekonomi, pekerjaan dan penghasilan, kesehatan, kebudayaan, pribadi, lingkungan, politik, dan masyarakat.¹

Untuk menghadapi tantangan di era globalisasi ini dibutuhkan kesiapan sumber daya yang sangat matang bagi tiap-tiap individu. Sumber daya yang terpenting dalam hal ini diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Kondisi masyarakat yang kurang siap dan belum memiliki sumber daya yang cukup akan tersingkir dari persaingan di era global ini. Mereka mengalami kekalahan dalam hal apa saja terutama persaingan dalam pekerjaan. Karena orang tidak mendapatkan atau memiliki pekerjaan maka dalam memenuhi kehidupan sehari-hari juga akan terganggu. Bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan, untuk memenuhi kehidupan sehari-hari banyak yang mengambil jalan dengan mengemis. Bahkan ada yang hidup menjadi gelandangan atau orang terlantar, mereka dalam posisi seperti itu karena ketidakberdayaan dan jauhnya kepemilikan *life skill* yang dibutuhkan. Hal ini mereka lakukan semata-mata hanyalah untuk mendapatkan sedikit rezeki guna memenuhi kebutuhannya.

Kondisi seperti itu kalau dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan munculnya fenomena Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) di berbagai tempat yang akan menambah beban negara dan menjadikan pemandangan kurang sedap di hamparan masyarakat. Selain faktor di atas fenomena munculnya PGOT juga bisa dipicu oleh berlangsungnya krisis ekonomi dan juga terjadinya berbagai bencana alam yang melanda di negeri ini. PGOT merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial, hal ini sepenuhnya merupakan tanggungjawab pemerintah khususnya dinas sosial. Hal ini tercermin dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (2); “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Serta Pasal 34; “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Sehingga pada dasarnya pemerintah berkewajiban mutlak terhadap penyelesaian masalah pengemis, gelandangan dan orang terlantar.

Di daerah Barlingmascakeb, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mendirikan sebuah Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” yang khusus menangani PGOT. Balai rehabilitasi tersebut terletak di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab pemerintah untuk mengatasi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” adalah satu satunya balai rehabilitasi yang khusus menangani PGOT khususnya di daerah Barlingmascakep, dan secara geografis paling dekat dengan tempat tinggal penulis, maka tempat inilah yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian. Di balai rehabilitasi sosial tersebut, PGOT dicukupi semua kebutuhan dasarnya. Selain dipenuhinya semua kebutuhan dasarnya, PGOT juga dibekali keterampilan agar jika keluar dari balai rehabilitasi diharapkan dapat hidup layak dan mandiri.

Namun selama ini yang terjadi, bekal keterampilan yang didapatkan di balai rehabilitasi belum sepenuhnya mereka manfaatkan untuk kembali hidup di tengah-tengah masyarakat. Mereka seringnya hanya pindah dari balai rehabilitasi yang satu ke balai rehabilitasi yang lain. Hal ini mereka lakukan karena dirasakan lebih nyaman daripada harus berjuang sendiri untuk mempertahankan hidup. Bagi mereka tinggal di balai rehabilitasi itu lebih enak, karena semua kebutuhan terpenuhi.

Walaupun telah banyak bantuan yang diberikan kepada pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT) baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat, namun bantuan tersebut masih bersifat insidental dan material. Bantuan tersebut tidaklah keliru tetapi belum bisa memecahkan permasalahan mereka yang sangat kompleks, mengingat masalah yang dialami pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT) tersebut bukan hanya secara ekonomis tetapi juga secara sosiologis dan psikologis. Oleh karena itu penyelesaian dan pendekatannya haruslah secara menyeluruh dan terpadu baik secara ekonomi, sosial, agama maupun psikologis, sehingga mereka dapat kembali hidup normal sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Untuk membantu menangani persoalan kompleks yang dialami para PGOT di atas, Islam menawarkan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling islami adalah membantu agar klien mampu menggunakan potensi yang dimiliki dan menciptakan lingkungan yang positif, sebagai salah satu upaya preventif, korektif dan mengembangkan diri dalam membangun kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat secara Islam.² Bimbingan dan konseling islami tidak hanya menyarankan kepada hal-hal yang religius saja, namun juga bertujuan mewujudkan manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya, sebagai makhluk individu, sosial dan berbudaya.³ Bimbingan dan konseling islami adalah aktifitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan ajaran Allah swt. (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Maka konsekuensinya adalah klien sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan Sunah Rasul-Nya).⁴ Individu terbimbing adalah manusia bukan binatang yang apabila meninggal tidak ada pertanggung jawaban lagi. Dalam ajaran Islam manusia dipandang sebagai hamba Allah swt. yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari, dan ada peraturan yang harus ditaati. Oleh sebab itu dalam kegiatan bimbingan dan konseling islami individu perlu diperkenalkan siapa sebenarnya diri ini, dan aturan yang harus dipatuhi serta larangan yang harus dihindari, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan selama hidup di dunia. Arah yang ditempuh oleh seorang hamba adalah menuju pada pengembangan fitrah dan kembali kepada fitrah manusia. Begitu halnya dengan para PGOT yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap, mereka semua berhak untuk hidup normal dan bermartabat. Kelak mereka semua juga dimintai pertanggung jawaban terhadap semua yang dilakukannya.

Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT)

Di dalam Undang Undang Dasar 1945, kesejahteraan sosial menjadi judul besar dalam BAB XIV yang didalamnya memuat pasal 33 tentang system perekonomian dan pasal 34 tentang kepedulian Negara terhadap kelompok lemah (fakir miskin dan anak terlantar serta jaminan sosialnya). Artinya Negara tetap wajib mengambil bagian dalam penanganan masalah social dan penyelenggaraan social, walaupun dalam operasionalnya tetap melibatkan masyarakatnya. Kemiskinan yang didalamnya termasuk PGOT adalah masalah social yang senantiasa perlu dikaji secara terus menerus, mengingat fenomena ini menjadi semakin meningkat seiring dengan terjadinya krisis multidimensional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sampai sampai mendiskusikan penyelesaian masalah ini terus berlangsung untuk menyibak tirai dan misteri ini. Upaya pengentasan masalah ini cukup serius dan krusial yang diupayakan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat dan lembaga lembaga keagamaan di Indonesia.

Kebutuhan Dasar PGOT

Secara mendasar semua manusia dari anak kecil sampai tua sekalipun memiliki kebutuhan pokok dan mendasar yang harus terpenuhi sehingga dapat membangun kehidupannya secara stabil. Adapun kebutuhan primer seluruh umat termasuk orang orang PGOT adalah:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis atau beologis sering diungkap dengan istilah “*Physiological need or drive or biological motivation*”. Maksudnya bahwa kebutuhan atau motif dasar tersebut sebagai alat yang mendorong makhluk hidup untuk bersikap serta berperilaku mencapai sesuatu yang diinginkannya. Motif motif ini sebenarnya sudah ada semenjak manusia dilahirkan atau istilah lain pembawaan sejak lahir yang tanpa diperoleh dari belajar. Motif ini ditengarai sebagai beological instinctive yang mewujut pada dorongan lapar, haus, bernafas, mengantuk, dorongan sex. Maka muncul motif untuk makan, minum, bernafas, dan beristirahat. Sedangkan motif sek bagi manusia adalah dorongan yang bertujuan untuk “mengembangkan jenis keturunan makhluk manuisa atau dinasti keturunannya.”⁵

b. Kebutuhan Psikis

Menurut pandangan Abraham Maslow dalam kutipan Yahya Jaya menyatakan bahwa kebutuhan psikis primer manusia secara umum adalah: Kebutuhan rasa kasih sayang, Kebutuhan rasa aman, Kebutuhan rasa harga diri, Kebutuhan rasa ingin bebas, Kebutuhan Aktualisasi diri, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Agama

Problematika PGOT

Secara umum Pengemis, gelandangan dan orang orang terlantar menghadapi berbagai problem kehidupan yang kompleks, antara lain: Problem pangan, sandang, papan, Kesehatan fisik kurang terpelihara, Gangguan area perasaan, Kurang memiliki kemmpuan beradaptasi dengan lingkungan kehidupan

pada umumnya, Terjadinya Proses Psikis negative yang tak disadari. Mengingat seluruh kehidupannya diliputi suasana lingkungan internal maupun eksternal yang tidak mengenakkan dalam hidupnya, maka otomatis akan terjadi suatu proses psikologis yang tidak disadari mengumpul dan mengendap dalam kejiwaannya seperti: buruk sangka, rasa cemburu social yang dalam, rasa rendah diri, merasa terlempar dari lingkungan masyarakat pada umumnya, konflik, frustrasi, bingung, cemas, konflik internal maupun eksternal, semua itu sangat menciptakan gangguan batin PGOT dan secara tak sadar dapat merefleksi ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang bernuansa negative.⁶

Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.⁷ Maksudnya adalah : 1) Hidup selaras dengan kodrat atau sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. 2) Hidup sesuai dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. 3) Menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang siap mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas luasnya. Pada dasarnya tujuan layanan bimbingan konseling Islam secara umum adalah upaya membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akherat. Sedangkan misi khususnya adalah: 1) Membantu individu mengembangkan seluruh potensinya guna mendukung kelangsungan hidup dan kehidupannya. 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. 3) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. 4) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik agar tetap baik/ lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi diri dan orang lain.⁸

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling memiliki multi fungsi bagi individu ataupun kelompok, antara lain: 1) Preventive yakni membantu individu atau kelompok menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Curative, yakni membantu individu dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya. 3) Preservative yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang sudah menjadi baik, tidak lagi menimbulkan masalah bagi dirinya. 4) Developmental, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik".⁹

Pengembangan Bidang Bimbingan Islam

Pada dasarnya layanan bimbingan konseling Islam mengemban sebagian tugas agama, yaitu memotivisir individu umat Islam menumbuhkembangkan potensi sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh agama dan menyadari bahwa dalam kehidupan ini individu harus secara sadar memiliki kewajiban untuk selalu mengabdikan kepada Allah sesuai dengan ketentuan agama Islam, terutama dalam membina:

1) Pengembangan Bidang Individual

Konselor Islam memiliki tugas dan tanggungjawab penuh dalam proses pembimbingan umat khususnya generasi muda, tugas dan tanggungjawab

dimaksud adalah: 1) memahami kondisi intelegensi, bakat, minat, mental, moral, spiritual mereka. sehingga aktifitas pembelajaran hidup dapat terlayankan dengan tepat dan lancar dan terarah. 2) membangun dan mengembangkan motivasi belajar generasi muda agar memiliki upaya kuat untuk berihktiar secara terus menerus tanpa mengenal rasa putus asa, gigih dalam berusaha sampai mencapai tujuannya. 3) membimbing dan mengarahkan generasi muda agar berkeyakinan diri yang kuat, berpola pikir, emosi, sikap dan pola laku yang produktif dengan berparadigma pada wahyu tuhan, sabda rasul dan keteladanannya. 4) memberikan pemahaman bahwa perlunya penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan secara teoritis, praktis, sistematis, metodologis serta argumentative. 5) memberikan keteladanan yang baik dan benar dalam berkeyakinan, cara berpola pikir, pola rasa, pola sikap dan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari hari di lingkungannya. 6) membimbing dan memberikan keteladanan dalam hal melaksanakan hubungan vertical dan horizontal secara benar. 7) menjaga, mengontrol, memelihara dan melindungi generasi muda secara lahir dan batin selama dalam melaksanakan pencarian ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup mereka, agar terbebas dari segala hambatan terhadap semua permasalahan yang diajukan oleh mereka untuk diberikan mediasi, bimbingan atau layanan konseling secara memadai".¹⁰

2) Pengembangan bidang afektif

Ada beberapa nilai nilai etik yang mesti ditanamkan kepada komunitas PGOT, yaitu : 1) meluruskan dan memantapkan niat, iktikad, tujuan dan maksud dalam mengikuti proses pencarian ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup. 2) membangun sikap sabar, tabah selama mejalani tugas pencarian ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup mereka. 3) membimbing untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah dan rasul-Nya, terhadap para guru/pembimbingnya pengasuh atau nara sumber. 4) membangun bersikap tawadhuk, yaitu mematuhi dan melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan. 5) membina mereka bersikap mawasdiri dari bersikap dan berperilaku yang mengotori jiwanya. 6) membina mereka agar bersikap istiqomah dan konsisten, yakni segala aktifitas, pikiran, dan rasa terfokus pada tujuan yang akan dicapai. 7) membimbing mereka untuk berbicara yang positif, yang menumbuhkan motivasi dan semangat melakukan perubahan yang dan perbaikan diri. 8) menanamkan sikap ridho, lapang dada dengan mengendalikan rasa jengkel, rasa dendam, benci, hasad kepada siapapun. 9) membina siswa agar bersikap sungguh sungguh secara total dalam menggapai cita cita.¹¹ 10) Semua upaya layanan bimbingan konseling Islam dimaksud untuk menumbuhkembangkan“ lapisan otak *Neo Cortex* sebuah alat bantu yang memiliki kemampuan berfikir rasional dan logis (kecerdasan intelektual), dilengkapi dengan otak limbic sebagai kecerdasan emosional dan *God Spot* pada temporal lobe sebagai kecerdasan spiritual.¹² 11) Memberikan pemahaman kepada mereka bahwa dampak yang paling membahayakan diri adalah menjadikan mental lemah, metabolisme pisik menurun, mudah mengundang berbagai penyakit".¹³ 12) Jadi sederet kumpulan pengalaman

emosi negative menurut Gohn dan Clore yang membuat “kondisi psikologis seseorang mengalami ketidaknyamanan dan akan sulit merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup.”¹⁴

3) Pengembangan Mental

Mentalnya yang sehat adalah Terhindarnya seseorang dari gangguan/ penyakit jasmani, gangguan neurosis maupun psikosis serta mampu menyesuaikan diri secara aktif dengan sosialnya, mampu mengfungsikan potensinya secara optimal, sehingga bermanfaat bagi diri dan orang lain serta mampu melaksanakan ajaran agamanya secara benar, atas dasar keimanan dan ketaqwaan”.¹⁵ Adapun kriteria mental yang sehat adalah : 1) Kondisi jiwa yang tenang dan tentram, optimis terhadap masa depan, memiliki etos kerja tinggi, proporsional, percaya diri, tanggungjawab, kemampuan berkorban, dan menyadari akan kesalahan, serta membangun hubungan sosial yang baik, sikap saling percaya, tolong menolong dan saling memberi dan menerima secara tulus. 2) Memiliki keinginan, cita cita yang realistik. 3) Selalu merasakan, kebahagiaan dalam menerima nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

4) Pengembangan Dimensi Sosial

Dalam struktur kehidupan psikologis seseorang individu memiliki potensi social yang akan mewujud dalam kehidupan dimensi social dirinya. Oleh karenanya gerakan bimbingan Islam dengan mengacu pada spirit ajaran alqur’an dan hadist memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan kepada umat dengan menumbuhkembangkan potensi sosialnya secara selaras dan harmoni dengan mengacu pada ajaran alqur’an dan hadis dimaksud guna mewujudkan keserasian hidup bersama dan masyarakatnya. Maka prinsip-prinsip pengembangan sosialitas individu dimaksud adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penyadaran tentang perlunya : 1) Menegakkan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan sesama. 2) Tentang prinsip saling menyayangi / mencintai sesama. 3) Saling tolong menolong dan kerjasama antar sesama. 4) Membangun Persatuan sesama muslim. 5) Tidak menyakiti sesama saudaranya muslim.

5) Pengembangan Bidang Bimbingan Belajar (pengembangan life skill)

Manusia semenjak lahir telah diberikan potensi oleh Allah, yang mesti dikembangkan seoptimal mungkin. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara terarah dibutuhkan sebuah lembaga sebagai wadah mengolah potensi tersebut, karena secara essensial manusia dilahirkan sudah memiliki kesiapan untuk belajar dan dibelajarkan. Perintah tersebut digarisbawahi oleh Rasulullah sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Darimi yang berbunyi :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ
Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada orang orang. Pelajarilah alqur’an dan ajarkanlah kepada orang orang.¹⁶

6) **Pengembangan Bidang Bimbingan Karir (Kerja)**

Sesuai dengan konsep *National Vocational Guidance Association* memberikan penjelasan bahwa bimbingan karir adalah upaya bantuan layanan kepada individu guna memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menyiapkan dirinya dalam gambaran pekerjaan yang sesuai dengan potensi, serta memperoleh kebahagiaan dalam hidup dari padanya.¹⁷ Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan karir akademik, individu (klien) akan memperoleh berbagai macam pengetahuan, ketrampilan, sikap kerja yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini maupun sebagai bekal untuk mempersiapkan diri, memilih, menetapkan, memasuki dunia kerja sesuai dengan tuntutan atau cita cita dan potensi, ketrampilan serta nilai nilai yang dianutnya.

7) **Pengembangan Spiritualitas Islam Klien (PGOT)**

Rasulullah telah bersabda bahwa umatku tidak akan tersesat dan akan menemukan jalan yang lempang selama umatnya selalu berpegang teguh kepada petunjuk Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Jaminan ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Al- A'Raaf: 35 yang artinya:

*“ Maka barang siapa yang bertaqwa dan berbuat baik maka tidak akan ada rasa takut dan tidak pula bersedih hati. ”*¹⁸

Konseling Islam Sebagai Model Pengentasan Problematika PGOT

Berbagai diskripsi persoalan kehidupan diri, dapat kita kategorikan kepada 4 bidang kehidupan diri klien (siswa) yaitu bidang individual, sosial, belajar dan karier. Rata rata orang orang bernasib menjadi PGOT diakibatkan karena mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai, bagi mereka tidak berdaya untuk bisa meraih pendidikan yang layak, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi prasarat yang dituntutkan oleh lembaga lembaga pendidikan, yang sama sekali tidak memberikan luang sedikitpun bagi para PGOT untuk mengenyam hal itu, maka rata rata mereka menjadi bodoh. Kondisi ini lebih diperparah mereka tidak memiliki ketrampilan hidup yang memadai sebagai alat mencari sumber penghidupan demi pemenuhan kebutuhan pokok yang bersifat fisik (pangan, sandang, papan, dan kebutuhan biologis lainnya).

Dampak negative yang disandang para PGOT tentunya sangat tidak menguntungkan, hal dimaksud termasuk : 1) Kesulitan merubah nasib mereka ke masa depan yang produktif, yang mampu meningkatkan derajat kehidupan secara lebih prospektif, mengingat selektifitas kehidupan yang dihadapi di saat era modern ini menuntut potensi yang proporsional dan professional. Syarat inilah yang sangat berat untuk diwujutkan bagi mereka PGOT, karena modal potensial inilah yang terlalu kurang atau bahkan tidak dimiliki oleh mereka. 2) Tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan sebagai wahana meningkatkan sumber daya manusianya, mereka dicap sebagai manusia tak berkelas, orang pinggiran, orang buangan yang dijauhi oleh masyarakat berkelas. 3) Seakan akan mereka tidak diberikan hak hidup dengan layak, walaupun oleh Undang Undang dinyatakan menjadi tanggungjawab Negara, itu hanya tertera di Undang undang dasar 1945 saja, realitasnya mereka tidak terurus dengan

memadai. 4) Mereka sama sekali tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki sumber penghidupan yang tetap dan tentu hidupnya sangat tergantung pada belas kasihan orang lain. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang aman, nyaman, mereka hidup dan tidur berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. 5) Mereka dianggap sebagai sampah masyarakat yang membuat pemandangan kota menjadi tercemar, tidak nyaman, bak sampah yang berserakan dengan pakaian yang tak teratur, lusuh, kumuh dan sebagainya. 6) Mereka tidak memiliki papan sebagai tempat berlindung yang aman dan nyaman, bahkan bagi mereka yang sudah berkeluarga, berketurunan sangatlah tidak merasa aman dari segala gangguan. 7) Dalam kondisi hidup terhukum oleh takdir seperti itu, akan mudah bagi mereka untuk melakukan hal hal yang dilarang oleh agama, seperti mencuri, mencopet, mengutil, melakukan kejahatan lainnya, karena mereka rata rata tidak mengenal ajaran agama, tidak ada para ustadz yang menyentuhnya sampai detik ini. Hal ini didukung oleh segala pemikiran sehari harinya hanya untuk bagaimana mencari sesuap nasi untuk memenuhi kebutuhan instinktifnya. 8) Mereka merasa dirinya rendah, buangan social yang merasa tidak pantas bergabung dengan lingkungan social lain komunitasnya. Maka mereka memiliki ikatan kuat dengan komunitasnya. 9) sikap mental dan anti social bisa terjadi, bahkan mereka bisa jadi tidak mengenal lagi mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan melalaikan agama”.¹⁹

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pendalaman dan pengungkapan data dari beberapa Warga PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap melalui wawancara konseling, maka pada kesempatan ini dapat penulis paparkan data dari kasus per kasus PGOT sebagai berikut:

1. Kasus D Sekeluarga

Persoalan yang sedang dialami Keluarga D adalah “Merasa Kebingungan dan Tak Berdaya Menghadapi Masa depan Keluarga ini “

a. Faktor Faktor Penyebabnya

1. Memiliki keinginan kuat segera keluar dari Balai Martani mengingat sudah diluar batasan ketentuan tinggal dibalai ini, dengan melalui ikut bertransmigrasi keluar Jawa.
2. Ingin segera mewujudkan mimpinya merubah nasib dengan bertani di lokasi transmigrasi, sekaligus memperbaiki ekonomi keluarganya.
3. Dalam kenyataan sampai hari ini program transmigrasi yang ditawarkan kepadanya masih belum ada kepastian dari pihak kantor transmigrasi kabupaten Cilacap.
4. D beserta istri sudah semakin bertambah umur, tentunya tenaga pisiknya akan semakin tidak produktif
5. Kedua anaknya Wagimin dan Lastriani sudah menginjak dewasa dan keduanya hanya lulusan Sekolah Dasar, selama ini hidupnya sehari harinya terkurung di Balai Martani sehingga tidak memiliki jaringan komunikasi sosial dengan dunia luar untuk bekal hidup masa depannya terutama dalam membangun sebuah rumah tangga

6. Kebutuhan masa depan kedua anaknya yang sudah mulai dewasa akan semakin bertambah dan khawatir masa depannya akan bernasib sama seperti orang tuanya
7. Dari sisi spiritualitas ternyata yang rajin ibadah sholat cuma D saja sedangkan istri dan anaknya kurang rajin beribadah. Namun keluarga ini dari sisi pengetahuan agamanya juga masih sangat awam sekali.

b. Faktor Penyebab Utama

Kalau ditelaah dari semua factor yang terungkap mengindikasikan bahwa yang menjadi factor paling mendasar yang membuat D sekeluarga merasa kebingungan dan tak berdaya adalah disebabkan keinginan kuat untuk bertransmigrasi masih belum jelas keberangkatannya”.

Padahal keluarga ini keberangkata transmigrasinya sudah tertunda sampai dua kali, semenjak mendaftar di kantor dinas transmigrasi di Purwokerto dan di kantor dinas transmigrasi di Kabupaten Cilacap, keduanya sampai detik ini pelaksanaan programnya masih belum jelas. Realitas ini yang benar benar membuat pikiran dan perasaannya sangat terganggu dan harap harap cemas

Bila kondisi ini tidak segera mendapatkan layanan konseling Islami dikhawatirkan akan membuat keluarga ini merasa putus asa dari harapan yang pasti.

c. Solusinya

1. Mendorong D sekeluarga untuk bersikap dan berlaku tabah dan sabar menghadapi persoalan ini, mengingat program ini memang masih dalam proses walaupun masih panjang prosesnya. Karena berlaku tabah dan sabar Insya Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup ini.
2. Sementara sambil menunggu panggilan transmigrasi, lebih baik keluarga D berkonsentrasi meningkatkan kualitas belajar ketrampilan hidup (life skill) yang diselenggarakan oleh balai untuk PGOT termasuk keluarga D. Dengan modal ketrampilan yang memadai dapat menjadi modal merubah nasib. Karenanya Allahpun akan merubah nasib hambanya bila hamba itu sendirilah yang harus berupaya merubah nasibnya, tentunya dengan modal ketrampilan nyata.
3. Sementara tinggal di Balai setidaknya bisa mohon izin untuk mencari kerja di luar Panti, sesuai dengan ketrampilan yang telah dimiliki dan sesuai permintaan orang orang di sekitar balai tersebut
4. Kemudian hasilnya walau sedikit dapat di tabung untuk bekal disuatu saat nanti bila diberangkatkan ke lokasi transmigrasi bisa menjadi modal utama untuk memulai ,membangun karya, demi mencapai cita citanyari rahmat dan rezki dari Allah, karena Allah selalu memperingatkan hambanya jangan sekali kali berputus asa dari rahmat Allah, karena orang yang suka berputus asa itu hanyalah orang orang yang berjiwa kafir.

5. Sebagai hamba yang mukmin jangan mengenal putus asa dan selalu berusaha mencari nafkah.
6. Sebagai orang mukmin, layak sambil berusaha sambil diiringi berdoa kepada Allah mohon perkenan mengabulkan keinginannya dalam waktu dekat.
7. Kuatkan hati dengan bertawakkal kepada Allah, sehingga diberi kekuatan lahir dan batin dan tahan menghadapi realitas walau pahit. Namun yakinlah bahwa Allah menjanjikan bahwa” dibalik kesulitan, kesusahan hidup hamba akan segera diganti dan segera menemukan kemudahan, kebahagiaan hidup”. Itulah janji Allah. Dan semua janji Allah pasti akan dipenuhinya.

2. Kasus J

Berdasarkan hasil wawancara dengannya, J memiliki keinginan untuk bisa menjadi tentara, Namun keinginan itu mengalami hambatan yang dirasakan tak mungkin terwujud.

a. Faktor Faktor Penyebabnya

1. Semula ingin turut mengadu nasib ke Jakarta mencari kerja serabutan bersama ayahnya, dengan maksud mengumpulkan uang nantinya untuk melanjutkan sekolah di Cirebon, agar bisa sampai ke Sekolah Menengah Atas, harapannya dengan ijazah itu bisa mendaftar jadi tentara di daerahnya Cirebon
2. Tapi nasib berkata lain justru yang terjadi bernasib sial, ia terbawa kereta api barang menuju kota kroya terpisah dari ayahnya, disinilah ia terdampar kesasar dan menjadi anak terlantar dan saat ini mendiami Balai Martani sebagai PGOT.
3. Kedua orang tuanya anehnya tidak mencarinya, dan ketika J diizinkan untuk kembali ke kampungnya justru ibunya menyuruh dan membiarkan anaknya untuk tetap tinggal di balai Martani saja.
4. Selama dibalai J tidak bisa bersekolah, karena memang tidak ada dana untuk itu dari pihak balai. Di Balai tersebut ia hanya belajar life skill seperti membuat paving block, keset terbuat dari serabut kelapa dan sapu ijuk. Tentunya ketrampilan ini sama sekali tidak bisa mendukung secara langsung untuk mencapai cita-citanya untuk mendaftarkan diri menjadi tentara.
5. Sepertinya ibunya tidak ingin repot merawat apalagi membiayai keinginan J untuk sekolah, takut kerepotan sisi ekonomi untuk pembiayaannya. Padahal J adalah anak tunggal.
6. Kedua orang tuanya kurang memiliki konsep masa depan bagi anaknya, dan juga kurang kuat dalam memberikan dukungan bagi masa depan yang sesuai keinginan dan cita cita J.
7. Kondisi ekonomi keluarga yang sangat lemah, yang membuat kedua orang tua berfikir yang praktis, ekonomis saja, J hanya dibekali ketrampilan bertani, bertukang batu di kampung sebagaimana ketrampilan yang dimiliki oleh ayahnya.

b. Faktor penyebab Utama

Kalau kita telaah dan kita analisis semua factor yang terungkap bahwa yang menjadi factor paling mendasar adalah “ kedua orang tua kurang memiliki dorongan kuat secara material maupun mental untuk menyekolahkan J dalam rangka mewujudkan cita citanya”.

c. Solusi

1. Konselor sangat mendukung keinginan J untuk segera pulang kampung setelah batasan waktu menghuni di Balai Martani habis, karena batasannya setiap penghuni secara prinsip hanya 6 bulan.
2. Setelah pulang kampung sementara waktu bisa membantu ibundanya berjualan nasi uduk di kampung. Karena dengan begitu sekaligus bisa mengabdikan dan berbakti kepada orang tua dan menjaga ibunya selagi ayahnya pergi ke Jakarta mencari kerja disana.
3. Dengan ketrampilan yang telah dimiliki baik ketrampilan asal dari orang tua maupun selama di Balai bisa dimanfaatkan untuk bekerja serabutan di kampung dan sekitarnya
4. Hasil kerjanya dan keuntungan dagangan ibu dan Bapak yang di Jakarta bisa ditabung untuk meneruskan studinya. Mengingat belajar merupakan sebuah kewajiban sebagai generasi muslim. Dan perlu diketahui bahwa Rasulullah pernah bersabda bahwa kunci meraih kebahagiaan dunia adalah dengan ilmu, begitu juga bila ingin menggapai kebahagiaan di akheratpun dengan ilmu. Bagi hamba yang ingin bahagia di dunia dan di akheratpun keduanya kuncinya juga ilmu”. Hal ini bisa dijadikan pedoman hidup bagi J dan orang tuanya.
5. Kalau sudah siap persiapannya setidaknya bisa melanjutkan dan mendaftar di sekola Paket B mengingat ia drop out di kelas 3 SMP, baru melanjutkan ke Paket C setara SLTA. Yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan di kabupaten setempat
6. Bila hal ini terwujud maka J nantinya dengan ijazah SLTA bisa mendaftarkan diri untuk menjadi calon tentara atau polisi sesuai dengan cita citanya semenjak SD

3. Kasus S

Walau secara lahirnya mengatakan sudah merasa nyaman, aman, tenteram. Tapi dalam menghadapi usia semakin tua, ia kadang merasa sedih dikala sendirian.

a. Faktor Faktor Penyebabnya

1. Usia semakin tua renta tidak pernah memiliki suami, saudarapun sudah tak bisa diandalkan untuk peduli terhadap kondisi kehidupannya
2. Dengan ketrampilan yang diperoleh di Balai juga tidak mungkin bisa dikembangkan oleh S, mengingat kondisi fisiknya yang sudah tua dan tidak ada kesempatan keluar dari Balai. Dan Kalaupun dilepas

juga sudah tidak memiliki bekal apa apa dan tak mungkin bisa hidup mandiri diluar.

3. Tidak mungkin keluar balai dan pulang ketempat saudara saudaranya yang keduanya keadaannya lemah, yang satu stroke dan yang satu lagi perekonomiannya lemah juga.
4. Warga kampungnya apalagi sama sekali tak peduli, bahkan sampai saat ini tidak ada satupun yang menengoknya, apalagi menampungnya
5. Batasan waktu menghuni di Balai ini sudah melebihi batas ketentuan, padahal batasannya hanya 6 bulan berhak menghuni Balai ini.
6. Ia khawatir nanti kalau sudah tak berdaya siapa yang mau mengurusnya, ia merasa menjadi orang terbuang.
7. Dari sisi ibadah, menurut penuturannya bahwa ia melakukan sholat tapi hanya tahu gerakannya saja dan bacaan yang bisa hanya bacaan basmalah saja.

b. Faktor penyebab Utama

Klien memiliki kekhawatiran diri, mengingat sudah tua dan semakin renta dan takut kepada siapa yang akan mengurusnya nanti.

c. Solusinya

- 1) Sebagai orang Islam harus menerima dengan sadar, ikhlas bahwa dirinya memang sedang mendapat ujian hidup ditakdirkan menjadi orang miskin, hidup sebatang kara. Insya Allah segala penderitaan hidup sekarang ini besuk akan diganti dengan kehidupan yang serba membahagiakan terutama di akherat.
- 2) Mengingat usia sudah sepuh, maka yang perlu diupayakan adalah lebih banyak beribadah kepada Allah. Rajin sholat lima waktu, banyak banyak berzikir, banyak beristighfar atas segala kesalahannya, banyak berdoa demi keselamatan di dunia dan diakherat. Karena bekal yang paling baik adalah membangun taqwa kepada Allah. Inilah bekal menuju kekekalan hidup di akherat nanti.
- 3) Belajar mengaji Alqur'an kepada ustadz yang biasa mengisi pengajian di Balai Martani ini, guna menambah bekal di usia tua ini. Karena dengan sering membaca alqur'an seorang hamba akan bertambah pahalanya dan alqur'an akan memberi safaat besuk diakherat.
- 4) Lebih banyak membangun hubungan sesama teman di Balai sebaik dan seakrab mungkin, karena factor ini dapat mengusir dan mengisi kondisi hati yang sedang sepi. Sekaligus menambah kesempurnaan pahala bagi diri kita yang akan turut memperbanyak bekal dan kekayaan jiwa seorang hamba.
- 5) Bila kondisi di Panti Wreda sudah memungkinkan tempatnya maka bu S sudah saatnya pindah menghuni di Panti Wreda tersebut, sampai meninggal dunia. Di sana tempatnya jauh lebih nyaman dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis dan spiritualnya.

Karena disana juga ada bimbingan agama yang lebih intensif. Hal ini sesuai pernyataan Petugas Balai Martani.

4. Kasus TR

Permasalahan TR adalah bahwa ia sudah ingin sekali pulang kerumah, bergabung dengan suami dan anaknya, tapi belum diperbolehkan.

a. Faktor Faktor Penyebabnya

1. Ia merasa sudah siap lahir batin untuk keluar dari Balai rehabilitasi Sosial Martani, karena juga sudah memiliki ketrampilan hidup yang memadai
2. Ia sudah merasa kangen ingin menyatu dengan keluarganya di kebun di kediaman mertuanya
3. Suami, anak dan mertua serta saudara saudaranya sudah siap menerima kehadiran TR.
4. Fihak balai masih mengkaji kondisi kesiapan mental TR, bila dinilai sudah siap, maka akan diperbolehkan pulang.

b. Faktor Hambatan Utama

Setelah ditelaah dari berbagai faktor di atas mengindikasikan bahwa faktor yang utama membuat TR terkendala keinginan untuk pulang ke keluarganya adalah “masih diperlukan kajian serious tentang kesehatan mentalitas TR “.

c. Solusinya

1. Bersabarlah menunggu waktu barang sebentar, karena fihak Balai pasti akan segera menelaah kondisi kesiapan mentalitas TR dalam waktu dekat.
2. Kesabaran itu bagi seorang mukmin sangat dibutuhkan, karena dengan bersikap demikian justru Allah akan memberikan jalan keluar yang melegakan.
3. Memohon kepada suami untuk mengajukan permohonan kepada fihak balai rehabilitasi Sosial Martani, agar sesegera mungkin bisa memenuhi permohonan TR dan suami serta keluarga TR, agar mendapatkan kelegaan batin keluarga TR.
4. Konselor mendorong Fihak Balai untuk secepatnya bisa memberikan pertimbangan dan keputusan yang bijaksana demi keutuhan dan kebahagiaan dan independensi TR, dengan mengembalikan bila memang benar benar telah dinilai stabil mentalitasnya.
5. Sambil menunggu keputusan fihak balai, TR dapat lebih memperdalam life skill yang diberikan di Balai, sehingga begitu diizinkan dan dikembalikan kekeluarga dapat hidup mandiri dalam arti bisa membantu mencari nafkah demi keluarga bersama sama suaminya.
6. Mempersiapkan diri untuk bisa mengurus, membimbing, mengarahkan anaknya semata wayang yang telah bersekolah di kelas I SMA di Karang Anyar dan memberikan dorongan agar mencapai cita citanya.

7. Senantiasa berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar apa yang diinginkan dapat segera diperkenankan. Mengingat doa itu memiliki kekuatan untuk mengalahkan setiap hambatan dalam kehidupan ini

5. Kasus SA

Setelah tinggal di balai Martani satu sisi merasa tercukupi kebutuhan pokok sehari harinya, namun pikiran dan perasaannya mulai terbesit kegundahan, apalagi disaat menjelang mau tidur. Kalau dulu rajin sholat sekarang malas sholat sehingga keresahan hidup terus menggelayut.

a. Faktor faktor Penyebabnya

1. Dalam pikirannya ia sebenarnya ingin hidupnya mengikut ke dua anaknya, namun ia khawatir dengan keberadaan SA ditengah keluarga anaknya nanti kok malah mengusik ketenangan dan kebahagiaan keluarga anaknya dan itu tak ingin terjadi
2. Disisi lain ia merasa malu sama anak anaknya, karena selama ini tidak mampu merawat dan membesarkannya dengan baik, tapi ditumbuh besarkan oleh saudaranya SA dan neneknya.
3. SA sebenarnya sangat rindu sekali ingin bersatu mendampingi anak anaknya bersama menantunya dan cucunya nantinya, tapi apadaya ini sebuah kerinduan yang amat dalam yang tersimpan dalam dada
4. Ia merasa sudah semakin tua dan rapuh, sehingga merasa khawatir siapa lagi yang akan merawat dan memberikan perhatian dan kasih sayang sehari harinya kepadanya
5. Ia sudah merasa lelah untuk memikirkan hal itu dan sudah menyerah pada keadaan
6. Dari sisi spiritualitas SA sangat awam dan amaliah ibadahnyapun menurut penuturannya sekedar mengikuti gerakan imam saja, tak tahu syarat rukunnya.

b. Faktor Penyebab Utama

Setelah dianalisis dari factor tersebut diatas mengindikasikan bahwa yang menjadi factor utama yang membuat SA mulau galau batinnya adalah merasa usia semakin tua renta ingin dirawat oleh anaknya sendiri namun serasa tak mungkin terjadi.

c. Solusinya

Guna membantu menetralisasi kegundahan batin SA, Konselor perlu mencarikan beberapa solusinya :

1. Mengingat segala kebutuhan pokok kehidupannya sudah dicukupi oleh fihak Balai tentunya patut bersyukur dan dinikmati, mengingat sebelum tinggal di Balai sama sekali tidak bisa menghidupi diri, apalagi saat ini sudah tua dan tidak produktif;
2. Bila merasa rindu bisa sekali waktu meminta izin Balai untuk pergi ke Bekasi atau ke Bogor menengok anaknya. Atau kalau terlalu repot SA meminta kepada kedua anaknya untuk menengok SA ke

- Balai Martani, dengan begitu bisa melepas rindu dengan anak anaknya dan saudara saudaranya;
3. Konselor memotivasi SA untuk menata ketenangan jiwanya selama mendiaami Balai, dan pasrahkan segala urusannya ke Balai mengingat bila kondisi di Panti Jompo sudah ada kamar, maka dijamin untuk dipindahkan di sana yang lebih terjamin sampai meninggal akan diurus Balai;
 4. Mengingat usia sudah semakin renta tentu konselor mendorong untuk memulai kembali beribadah dengan rajin, mencari bekal untuk akherat nanti, jang sampai didunia miskin di akherat menderita, karena tidak mengabdikan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa;
 5. Berserah diri kepada Allah dalam segalanya, mengingat upaya di Balai hanya itu yang bisa dilakukan sebagai orang yang sudah menunggu jatah batas kehidupan dunia ini.
Jangan sampai rugi hidup di dunia dan rugi di akherat selama lamanyam akibat melalaikan kewajiban agamanya.

Kendala yang Dihadapi Balai Rehabilitasi Sosial Martani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Winarni bahwa kendala yang dihadapi sampai hari ini adalah: 1) Keterbatasan dana untuk pengembangan SDM PGOT sehingga sampai saat ini pendididkan ketrampilan yang dikembangkan masih bersifat konvesional dan terbatas dan tradisional dan manual; 2) Kesulitan untuk menyalurkan bakat ketrampilan PGOT kearah magang atau sebagai karyawan pada steckholder di luar Balai, sehingga sulit mengembangkan produksinya; 3) Para PGOT secara mayoritas tidak memiliki semangat berusaha mengembangkan ketrampilannya keluar Balai; 4) Mereka secara mayoritas sudah pasif, pasrah dengan keadaan, tidak neko neko mengingat semua kebutuhan fisiologis sudah dipenuhi, seolah olah mayoritas dari mereka sudah tidak memiliki impian indah tentang masa depan diluar Balai; 5) Tidak memiliki psikolog atau psikiater atau konselor dan juga tidak memiliki pembimbing ruhani secara spesifik sehingga problem psikologis PGOT belum bisa terentaskan secara proporsional karena hanya ditanggulangi oleh beberapa pegawai yang bukan kompetensinya; 6) Sedangkan dari sisi pembinaan spiritualitasnya masih mengandalkan bantuan dari kanntor urusan agama kecamatan Kroya itupun lebih bersifat pengajian umum.²⁰

Analisa Data

Berdasarkan sajian data layanan konseling Islami dalam mengentaskan problematika PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial Martani kroya, mengindikasikan bahwa teknik pendekatan pengentasannya adalah:

1. **Pengubahan persepsi Negatif PGOT bahwa kemiskinan dan penderitaan hidup mereka selama ini adalah sebuah kehidupan yang sial, nasib hidup tak beruntung.**

Dengan melihat kondisi sajian data tersebut maka layanan konseling Islam sangat berkepentingan untuk melakukan upaya perubahan anggapan mayoritas PGOT yang negative. Anggapan dasar ini lebih disebabkan karena

mereka sangat kurang memahami ajaran agamanya sendiri, karena memang ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya sangat dangkal sekali, seiring kondisi lingkungan keluarganya dan lingkungannya yang kurang mendukungnya. Mereka dilahirkan dari keluarga yang memang kondisi keberagamaannya, sangat dangkal, dari keluarga yang taqlid buta, mereka bisa shalat tapi sama sekali tdk tahu makna apa yang diucapkan dan dilakukan. Keadaan ini lebih diperburuk oleh sikap mereka yang memang tidak mempunyai kemauan untuk belajar agama secara sungguh sungguh mengingat mereka juga tidak merasakan manfaatnya bagi kehidupannya. Memang benar bahwa setiap minggunya setidaknya ada dua kali siraman ruhani, namun ketika kami tanyakan rata rata mereka tidak mengingat materi apa yang dikajinya, buat mereka yang penting mengikutinya, mengingat itu adalah kegiatan yang diprogramkan oleh Balai. Dalam pikiran dan perasaan mereka yang dipikirkan adalah hanya masalah pemenuhan kehidupan duniawinya dan kebebasan hidup diluar sana sebagaimana kehidupan orang lain yang wajar di luar balai. Apalagi mereka semua selama didalam Balai tidak ada kesempatan untuk mencari ilmu atau melakukan aktifitas diluar Balai. Kondisi kefakiran lair dan batin ini dikawatirkan akan menjadikan mereka terjerumus kepada kekafiran. Muda memalaikan perintah agamanya, dan muda membuat mentalitasnya menjadi semakin lama dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan penderitaan ini. Maka dengan lilitan hidup mereka akan semakin kental anggapan yang salah tersebut dan seakan akan penderitaannya itu telah menutup mata bahwa kemiskinannya tak akan pernah selesai. Bila anggapan itu dibiarkan saaja tentu mereka akan mudah terjerumuskan kedalam lingkaran kehidupan kekafiran dan kekufuran. Sebagaimana Sabda Rasulullah” *Kondisi kefakiran umat akan mudah menjadikan jatuh kedalam kekufuran*”.

2. Membangun Keyakinan Bahwa Dibalik Penderitaan pasti akan menemukan kebahagiaan, kesenangan.

Secara manusiawi para komunitas PGOT tidak pernah bermimpi atau berkeinginan menjadikan kemiskinan itu sebagai pilihannya dalam hidup ini. Mereka tetap memiliki hasrat, keinginan dan harapan untuk menjadi orang kaya yang serba tercukupi sebagaimana manusia lain yang telah berada pada posisi itu, hanya saja mereka dibenturkan dengan berbagai polisi moral diotaknya, sehingga sering mundur kebelakang dalam nafas keputusan. Disatu pihak seluruh hidupnya tertuangkan dalam keinginan dan harapan, namun disisi lain mereka terkungkung oleh keputusan dan ketakberdayaan. Jika keinginan dan harapan itu bisa bangkit dan dipertahankan akan mampu bangkit dan bergerak meniti harapan masa depan. Tidak masanya lagi mereka harus merasa pada posisi lemah disemua sudut kehidupan. Diri mereka jangan sampai selalu merasa kalah, pasrah tidak pada tempatnya, putus asa, nglokro, merasa serba tidak memiliki kemampuan, karena bila hal ini yang dipelihara justru hidupnya akan senantiasa pada posisi hidup selalu menderita lahir batinnya. Namun justru sebaliknya bangun keyakinan dan harapan yang kuat bahwa diri ini bisa bergerak

mewujutkannya. Kejar kesuksesan dan kekayaan hidup di dunia ini, tanpa harus menghilangkan kendali dan pegangan hidup atas ajaran Agamanya.²¹

Sebagai orang muslim” sudah saatnya menunjukkan bahwa mereka adalah umat pilihan dalam arti bukanlah sebagai umat muslim yang harus terpuruk secara terus menerus dalam kelaparan, kemiskinan, kesulitan dan penderitaan hidup.²² Orang jahat saja bisa meraih hidup sukses, bisa menjadi kaya, tentunya orang muslim yang baikpun lebih bisa untuk menjadi sukses, kaya. Maka bangkitlah dan raihlah kesuksesan dan kekayaan dengan cara yang baik dan benar sesuai ajaran Islam.

Sebagai seorang muslim harus membangun keyakinan yang kuat kepada Allah bahwa setiap penderitaan umat adalah sekedar sebagai ujian hidup, dan dibalik itu pasti akan segera digantikan dengan kemudahan, keluar dari penderitaan menuju kebahagiaan. Sebagaimana janji Allah dalam surat Al Insyirah ayat 5,6,7 dan 8.

“karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

3. Penguatan kepada PGOT untuk selalu Tabah sabar Menjalani Hidup Sesuai Sunatullah

Sebagai orang mukmin tentu didalam menapak kehidupan ini walau sulit dan pahit apapun mesti harus dihadapi, dilalui secara tabah dan sabar dalam meraih apa yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Hal ini seiring dengan petunjuk Allah SWT.

Surat Hud ayat 115

Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Surat Al Baarah ayat 45

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,

4. Berusaha bekerja sesuai dengan kemampuan/ ketrampilannya

Bekerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia yang ingin hidup langgeng, karena dengan bekerja sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki adalah sebagai sarana dan modal utama untuk mencari sumber sumber untuk pemenuhan dan mewujudkan harapan harapan dan keinginan keinginannya. Ajaran Islam sangat menekankan setiap hambaNya untuk bekerja keras meraih kehidupan dunia yang serba terpenuhi kebutuhan lahir batinnya. Renungkan firman Allah berikut :

Surat Huud ayat 15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

5. Mendorong PGOT untuk Berusaha sambil berdoa

Sebagai orang yang beriman berdoa adalah sudah meruPakan perintah Allah kepada hambaNya dan meruPakan kebutuhan hakiki bagi orang. Maka Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 186 :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Sebagaimana Rasulullah senantiasa berdoa sambil berusaha di setiap aktifitasnya, maka sebagai muslim layak mengikutinya, sehingga Allah akan memberikan hikamah yang besar bagi hambaNya yang berdoa. Hikmah dimaksud adalah :

- a. Membantu mempercepat tersingkapnya alam ketuhanan, pencerahan ruhani, ketenangan jiwa dan pengkabulan doa dan cita cita.
- b. Membantu mempercepat membangun keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan baik secara empiric maupun transcendent
- c. Sebagai perwujudan rasa penghambaan diri, serta ketidakberdayaan, kerendahan diri dihadapan Tuhan, yang membangun sikap kerendahan diri dan kecintaan kepada Allah.

6. Bertawakkal kepada Allah

Setelah seorang mukmin dalam segala upayanya berlandaskan diri para konsep tabah dan sabar, tentu harus benar benar bertakwa dan bertawakkal kepada Allah sebagai Sang penentu keberhasilan atas segala upaya kita. Landasan ini tertera dalam surat At Talak ayat 2-3:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan terjemah perkata,2007 :558)

7. **Konselor Mendorong Pihak Pemerintah Melalui Dinas Sosial Untuk Secara Serius Peduli Terhadap Penanganan dan Pengentasan Problematika PGOT**

Sahabat Ali Bin Abu Thalib pernah bertutur bahwa : Saya tak pernah melihat kekayaan seseorang berlebih lebihan, melainkan pada saat yang sama saya melihat hak seseorang dilanggar. Bila orang miskin tetap lapar maka ini lebih disebabkan orang-orang kaya tidak memberikan hak (bagiannya). kemudian Nabipun bersabda : apabila masyarakat sudah membenci orang-orang miskin dan menonjolkan kehidupan dunia, rakus terhadap harta, maka mereka akan ditimpa empat bencana ; zaman yang berat, pemimpin yang lalim, penegak hukum yang khianat dan musuh yang mengancam”.²³

Sabda Rasul dimaksud menunjukkan bahwa “ masalah sosial (kemiskinan) bila tidak segera ditangani secara dini dan serious dapat menimbulkan masalah sosial yang lebih luas dan lebih besar seperti pengemis, gelandangan, anak-anak / orang-orang terlantar, terbentuknya generasi muda yang tak berkualitas, menjamnya kesenjangan sosial baik secara vertikal maupun horizontal, disintegrasi sosial dan sebagainya. Disisi lain memunculkan masalah kesejahteraan sosial yang semakin kompleks. Sehingga telah tampak semakin banyak penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Masalah kesejahteraan sosial tidak bisa terpisahkan dari cita-cita kemerdekaan dan pembangunan bangsa, Negara, melalui Undang-Undang dasar 1945 yang mengamanatkan akan tanggungjawab pemerintah dalam pembangunan sosial. Dalam era otonomi daerah, pembangunan sosial juga menjadi tanggungjawab daerah termasuk di dalamnya Propinsi Jawa Tengah.

Usaha pengelolaan masalah kesejahteraan sosial oleh pemerintah maupun Negara, adalah dengan memelihara fakir miskin (PGOT) dan anak-anak terlantar, mengembangkan system jaminan sosial bagi seluruh rakyat serta memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat, dan bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan dan pengembangan sosial yang layak yang diatur dengan Undang-Undang. Akan tetapi tidak kalah penting adalah keikutsertaan masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan dalam mengentaskan problem sosial ini.²⁴

Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Balai rehabilitasi Sosial Martani merupakan lembaga dibawah naungan Kementerian Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang berdomisili di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap; 2) Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap telah melakukan layanan social kepada para pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar (PGOT) bahkan datang dari berbagai daerah diluar kota Kroya Kabupaten Cilacap, yang rata-rata masih usia produktif; 3) Para PGOT yang masuk dan tinggal di Balai rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap rata-rata lebih disebabkan oleh ketidakberdayaan menghadapi kehidupan, didera oleh kemiskinan, tak memiliki *life skill*, ketidakadanya kepedulian dari orang tua, saudara, bahkan anak-anaknya serta pemerintah setempat dan

masyarakat dimana ia tinggal sebelumnya; 4) Pelayanan masih terfokus pada pemenuhan fasilitas papan, sandang dan pangan dan kesehatan; 5) Sedangkan layanan sosial pendidikan ketrampilan (*life skill*) dan pembinaan social dan ruhani PGOT belum optimal namun sudah dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak terutama pemerintah daerah kabupaten cilacap dan bahkan dengan pihak PT. Pertamina Cilacap serta Kementerian Agama dan Polres Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dkk., *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Adz Dzakey, Hamdani Bakran, *Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Penerbit: Pustaka Al Furqon, 2007.
- Adz Dzaky Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- , *Kecerdasan kenabian*, Yogyakarta, Pustaka Al- Furqan, 2007.
- Ash Shiddiqie, Hasbi, *Al – Islam*, Jakarta : CV. Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah Perkata*, Bandung, Penerbit Syaamil Alqur'an, 2007.
- Ginanjari, Ari Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Penerbit ARGA.
- Hawari, Dadang, *Alqur'an, Ilmu Kedokteran Jiwaan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Gangguan Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Muhyidin Muhammad, *Manajemen jiwa*, Yogyakarta, Penerbit Ar- Ruzz, 2005.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Prasetyo, Eko, *Miskin Bersatulah*, Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Salabi, Mas Rahim, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa dalam Perspektif AlQur'an dan Sains*, 2001.
- Safaria, Triantro, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Surya, Mohammad. Makalah. *Peluang dan Tantangan Global bagi Profesi Bimbingan dan Konseling: Implikasi bagi Strategi Organisasi dan Standardisasi Bimbingan dan Konseling*. Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Bandung, 8-10 Desember 2003.
- Sukardi, Dewa ketut, *Bimbingan Karir di sekolah-sekolah*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*, Semarang: Widya Karya, 2009.
- Tajuddin, H. Ibin Kutibin, *Pskoterapi Holistik Islami*, Bandung: Penerbit Kutibin, 2007.
- Willis, H, Sofyan, S, *Konseling keluarga*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2008.

End Note

- ¹ Surya, Mohammad. Makalah. *Peluang dan Tantangan Global bagi Profesi Bimbingan dan Konseling: Implikasi bagi Strategi Organisasi dan Standardisasi Bimbingan dan Konseling*. Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Bandung, 8-10 Desember 2003. hlm. 3
- ² Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992. hlm. 4
- ³ Ibid. hlm.33
- ⁴ Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*, Semarang:Widya Karya, 2009. hlm. 4
- ⁵ H, Sofyan, S Willis, *Konseling keluarga* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008), hlm.45
- ⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 4-16
- ⁷ Thahari Musnamar, *Dasar dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*,(Yogyakarta: UII Press 1992), hlm. 15
- ⁸ Ibid. hal. 34
- ⁹ Loc.Cit
- ¹⁰ Hamdani Bakran Adz Dzakey *Kecerdasan kenabian*, (Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2007) hlm. 646
- ¹¹ Ibid. hlm.654
- ¹² GinanjarAri Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* ,(Jakarta: Penerbit ARGA, 2004), hml. 98
- ¹³ Mas Rahim Salabi, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa Dalam Perspektif AlQur'an dan Sains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37
- ¹⁴ Triantro safaria, *Manajemen Emosi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 27
- ¹⁵ Abdul Mujib, dkk., *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 134
- ¹⁶ H. Ibin Kutibin Tajudin, Opcit. ,hal. 197
- ¹⁷ Sukardi, Dewa ketut, *Bimbingan Karir di sekolah – sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1984), hal.22
- ¹⁸ Departemen Agama RI, Opcit.hal.184
- ¹⁹ Dadang Hawari, *Alqur'an, Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*, (Yogyakarta, Dhana Bhakti Prima yasa, 2004) ,hal. 268
- ²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Winarni dan Bapak Suprayitno pada tanggal 30 Juni 2013 di Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap.
- ²¹ M. Muhyidin, 2005, *Manajemen jiwa*,Yogyakarta, Penerbit AR- RUZZ. hlm. 141
- ²² Ibid. hlm. 142
- ²³ Eko Prasetyo, Eko, 2009, *Miskin Bersatulah*, Yogyakarta: Resist Book. hlm. 107
- ²⁴ Tim Peneliti Balitbang Jawa Tengah 2007. hlm. 1-2